

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kesiapan Belajar

a. Pengertian kesiapan belajar

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan atau kecakapan tertentu, perubahan sikap serta memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum melakukan proses belajar. Dalam proses belajar mengajar, kesiapan individu sebagai seorang siswa akan menentukan kualitas dan hasil belajarnya.

Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.¹ Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.² Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.³ Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.⁴ Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan mental dari siswa yang belajar itu sendiri, sehingga untuk dapat aktif dalam pembelajaran diperlukan kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran.

¹Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 114.

²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 41.

³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 119

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁵ Menurut Gagne dalam Ratna belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁶ Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Beberapa pengertian belajar antara lain: Menurut Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja.⁸ Menurut Cronbach "*Learning is how by change in behavior as result of experience*" yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, h. 154.

⁶Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 2.

⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2003), hal. 17.

Menurut Harold Spears “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk.⁹ Menurut Ahli Psikolog Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik. Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses belajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif atau tinjauan mutu ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.¹⁰

⁹Drs. H. Mustaqim, M.Pd, Psikologi Pendidikan, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hal. 40.

¹⁰Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 64-68.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis artikan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

Merujuk dari beberapa argumentasi di atas, maka kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Djamarat bahwa "*Readnees* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan".¹¹ Pendapat ini menunjukkan dalam melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan belajar adalah keadaan seseorang yang siap untuk melakukan suatu kegiatan belajar baik siap fisik maupun mental.

1. Macam-macam teori belajar

Teori belajar berpangkal pada pandangan hakikat manusia, yaitu hakikat manusia menurut pandangan John Locke yaitu manusia merupakan organisme yang pasif. Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menuliskannya. Dari pandangan ini muncul aliran belajar behavioristik-elementeristik.

¹¹ Djamarah, Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35.

- a) Teori Behaviorisme Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (R-S). belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyakbanyaknya.
- b) Pada teori belajar kognitivisme, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman. Tujuan dan tingkahlaku sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.
- c) Konstruktivisme adalah integrasi prinsip yang diekplorasi melalui teori chaos, network, dan teori kekompleksitas dan organisasi diri. Belajar adalah proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar dari peningkatan elemen-elemen inti- tidak seluruhnya dikontrol oleh individu. Belajar (didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindak) dapat terletak di luar diri kita (dalam organisasi atau suatu database), terfokus pada hubungan serangkaian informasi yang khusus, dan hubungan tersebut memungkinkan kita belajar lebih banyak dan lebih penting dari pada keadaan yang kita tahu sekarang.
- d) Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya Tujuan utama

teori humanistik adalah pendidik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

- e) Teori belajar kecerdasan ganda pada dasarnya siswa adalah individu yang unik. Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak semua individu memiliki profil intelegensi yang sama. Setiap individu juga memiliki bakat dan minat belajar yang berbeda-beda, terdapat tujuh jenis kecerdasan dasar yaitu : (1) Kecerdasan Bahasa (2) Kecerdasan Matematis/Logis (3). Kecerdasan Spasial (4). Kecerdasan Kinestetik (5). Kecerdasan Musikal (6) Kecerdasan Interpersonal (7) Kecerdasan naturalis guru memegang peran yang sangat penting dalam implementasi teori kecerdasan ganda. Agar implementasi teori kecerdasan ganda dapat mencapai hasil seperti yang diinginkan.¹²

Dari deskripsi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun diluar kelas.

2. Faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Frandsen belajar dipengaruhi oleh:

- a. Adanya sifat ingin tahu yang ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju

¹²Sanjaya, Wina.. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: San Grafika, 2006), h. 105

- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.¹³

Jadi aktifitas belajar bagi setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang di ungkapkan di atas sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

3. Konsep belajar dalam Islam

Sebagaimana pandangan hidup yang dipegang-teguhi oleh Umat Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka sebagai dasar maupun filosofi bagi belajar adalah juga diderivasi dari dua sumber tersebut, yang merupakan dasar dan sumber bagi landasan berpijak yang amat fondamental.

Tentang dua sumber ajaran yang fundamental ini, Allah SWT, telah memberikan jaminan-Nya, yaitu jika benar-benar dipegang teguh, maka dijamin tidak akan pernah sesat dan kesasar, sebagaimana Nabi pernah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَ هُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا
 حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Dari Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”. [HR. Ibnu Abdil Barr]

¹³Arden Fransen. *Educational Psychology 2* (USA: Mc Graw Hill, 1984) h. 257

Hadis tersebut juga dikukuhkan oleh banyak Al-Qur'an, antara lain surat Al-Ahzab: 71, Allah berfirman :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia akan mencapai kebahagiaan yang tinggi”.

Ayat tersebut dengan tegas menandakan, bahwa apabila manusia menata seluruh aktivitas kehidupannya dengan berpegang teguh kepada prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka jaminan Allah adalah jalan yang lurus dan tidak akan kesasar, tetapi sebaliknya, jika manusia tidak menata seluruh kehidupannya dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul-Nya, maka kesempatan akan meliputi dirinya, sebagaimana firman-Nya :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.
(Qs. Thaha : 124).¹⁴

Al-Qur'an dan Al-Hadis penuh dengan konsep dan tuntutan hidup manusia, begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan. Jika manusia mau menggali kandungan isi Al-Qur'an, maka banyak ditemukan mengenai beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam), Misalnya perhatikan surat Ali Imran : 190-191.

¹⁴Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Depag RI, 1990.

فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Disini dipaparkan tentang kreasi penciptaan alam oleh Allah SWT. Yang harus direnungkan, demikian pula tentang kisah dan sejarah umat-umat di masa lampau.

Sebagaimana dikatakan oleh Munawar Ahman Anees bahwa kata ilmu disebutkan dalam Al-Qur'an mencapai 800 kali, yang berarti hanya berada di bawah konsep tauhid tingkatan urgensinya. Belum lagi yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau Sunnah Rasul.¹⁵

Dalam Islam, bahwa belajar itu memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal dan ketundukan vertikal. Dalam dimensi dialektika horizontal, belajar dalam Islam tak berbeda dengan belajar pada umumnya, yang tak terpisahkan dengan pengembangan sains dan teknologi (menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah). Pengembangan dan pendekatan-Nya secara lebih dalam dan dekat, sebagai rab al-alamin. Dalam kaitan inilah, lalu

¹⁵Munawar Ahmad Anees, “Menghidupkan Kembali Ilmu” dalam AL-HIKMAH, jurnal studi-studi Islam, di akses 6 Oktober 2018.

pendidikan hati sangat dituntut agar membawa manfaat yang besar bagi umat manusia dan juga lingkungannya, bukan kerusakan dan kezaliman, dan ini merupakan perwujudan dari ketundukan vertikal tadi.

Jadi, belajar di dalam perspektif Islam juga mencakup lingkup kognitif (*domain cognitive*), lingkup efektif (*domain affective*) dan lingkup psikomotor (*domain motor-skill*). Tiga ranah atau lingkup tersebut sering diungkapkan dengan istilah : Ilmu amaliah, amal ilmiah dalam jiwa imaniah. Dengan demikian tujuan belajar yaitu untuk memperoleh ilmu. Kemudian Ilmu dikembangkan dan diamalkan demi kesejahteraan umat manusia dan lingkungan yang aman sejahtera.

b. Hukum Kesiapan

Thorndike menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, di antaranya adalah hukum kesiapan (*law of readiness*). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) ini, semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.¹⁶ Jadi, semakin siap seseorang menerima atau melakukan sesuatu maka semakin baik pula hasilnya sehingga menimbulkan rasa kepuasan

Sebagaimana prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar adalah suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. *Masalah pertama*, hukum kesiapan adalah jika ada kecenderungan bertindak dan seseorang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya ia tidak akan melakukan tindakan lain; *Masalah kedua*, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi seseorang tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya; *Masalah ketiga*, bila

¹⁶Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 35.

tidak ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.¹⁷

Dengan kata lain dapat di simpulkan bahwa apabila seseorang telah siap untuk melakukan sesuatu dan ia melakukannya, maka kepuasan yang ia dapat. Begitu pula sebaliknya, yang mengakibatkan ia melakukan hal lain untuk mencari kepuasan. Tetapi, jika seseorang tidak siap untuk melakukan sesuatu dan ia memaksa untuk melakukannya, maka kekecewaanlah yang akan muncul. Jadi hukum kesiapan ini menyatakan bahwa siswa atau seorang anak akan mengalami kemudahan dan kepuasan atau keberhasilan dalam proses belajar apabila dia sudah dalam kondisi siap untuk menerima respon atau rangsangan sehubungan dengan proses tersebut.

c. Prinsip Kesiapan

Proses belajar dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa berupa kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan prinsip kesiapan lainnya yang memungkinkan seseorang untuk belajar. Slameto mengemukakan beberapa prinsip-prinsip kesiapan berikut:

“(1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi); (2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman; (3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan; (4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan”.¹⁸

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat diasumsikan bahwa pada dasarnya

¹⁷Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar...*, h. 35

¹⁸Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar...*, h. 115

prinsip-prinsip kesiapan belajar dipengaruhi oleh kondisi fisik dan masa perkembangan siswa. Hal ini dipertegas oleh pendapat yang dikemukakan Soemanto dalam Wasty yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* meliputi:

“(1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*; (2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu; (3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah; (4) Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya”.¹⁹

d. Aspek Kesiapan

Menurut Slameto mengemukakan aspek-aspek kesiapan adalah kematangan dan kecerdasan.²⁰ Berikut penjabaran beberapa aspek tersebut:

1. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan juga diartikan suatu proses pertumbuhan yang ditentukan oleh proses pembawaan. Proses kematangan ini belajar tanpa adanya usaha-usaha yang disengaja untuk mempercepat proses ini, dan proses kematangan ini juga berjalan jika ada usaha untuk tantangan. Kematangan disebabkan karena perubahan “genes” yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dengan sistem saraf, otak, dan indera sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

¹⁹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 192.

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 115-116.

Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut “*readines*” yaitu kesiapan untuk bertingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari.

2. Kecerdasan

Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget yang menurutnya perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:²¹

a. *Sensori motor periode* (0-2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

b. *Preoperational periode* (2-7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

c. *Concrete operation* (7-11 tahun)

Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

d. *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak di usia ini tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:

- 1) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).

²¹Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010), h.29.

- 2) Dapat mengorganisasikan situasi/masalah yakni berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).

Berdasarkan aspek di atas, maka kesiapan belajar siswa dapat dipengaruhi kematangan dan kecerdasan individual. Seseorang telah siap belajar mengenai sesuatu ketika sudah mencapai kematangan fisiologis yang cukup dan latar belakang pengalaman. Misalnya secara fisiologis mustahil bagi seorang anak dari 3-4 bulan untuk belajar berjalan atau untuk belajar membaca. Seorang yang berumur 10 tahun biasanya belum siap untuk mempelajari mata pelajaran seperti kalkulus, filsafat dan lain-lain. Pembelajaran dan pemahaman tentang tugas-tugas ini memerlukan latar belakang pengalaman yang cocok. Pada tingkat tertentu rata-rata pematangan fisiologis dan latar belakang pengalaman pada dasarnya diperlukan untuk belajar tugas yang sesuai.

Aspek kematangan dapat membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu untuk bertindak laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari sedangkan kecerdasan individual diperoleh dengan belajar baik dari pendidikan formal maupun non formal menghasilkan berbagai macam kecerdasan antara lain berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial serta kecerdasan bahasa. Aspek inilah yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar menurut Darsono sebagai

berikut:

“(1) Kondisi fisik yang tidak kondusif. Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar; (2) Kondisi psikologis yang kurang baik. Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya. Merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.”²²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diasumsikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar adalah kesiapan fisik yang berkaitan dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu dimana individu yang kurang sehat akan mengurangi energi untuk belajar. Hal ini dapat mempengaruhi pada kelancaran proses belajar, begitupun sebaliknya jika badan tidak sakit (jauh dari gangguan lesu mengantuk, dan sebagainya).

Sedangkan menurut Slameto kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional.
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
3. keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.²³

Menurut Djamarah faktor-faktor kesiapan meliputi:

“(1) *Kesiapan fisik*. Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya); (2) *Kesiapan psikis*. Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik; (3) *Kesiapan Materiil*. Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain”.²⁴

Menurut Soemanto faktor yang membentuk readiness, meliputi:

“(1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual; (2) Motivasi, yang

²²Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), h. 27

²³Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 113.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, h. 35.

menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri”.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat dan teori yang dikemukakan beberapa ahli di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan kesiapan belajar yaitu suatu kondisi yang ada pada diri siswa yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban selama mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan indikator; (1) sehat fisik, (2) tidak mengantuk dan lesu, (3) tidak mengalami gangguan panca indera, (4) percaya diri ketika mengikuti pembelajaran, (5) tidak merasa tertekan, (6) belajar tanpa disuruh orang lain (7) kebutuhan akan keberhasilan dalam pembelajaran, menyiapkan perlengkapan dan peralatan belajar, (8) mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru, (9) mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari.

B. Self Efficacy

a. Pengertian Self Efficacy

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1977.²⁶ Efikasi diri merupakan konstruk yang digunakan bandura berdasarkan teori kognitif sosial. Menurut Bandura *self efficacy* adalah:

Perceived Self efficacy is defining as people's beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over event s that effect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave. Such beliefs

²⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 191

²⁶Bandura, A. *Guide for Constructing Self Efficacy scales.* (online). (<http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>), diakses 08 Mei 2018.

*proceed these diverse effects through four major processes. They include cognitive, motivational, affective and selection processes.*²⁷

Berdasarkan konsep di atas, Bandura menegaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugasnya. *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Menurut Baron dan Byrne mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.²⁸ Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter bahwa “*self efficacy is an individual’s belief that he or she is capable of performing a task*”.²⁹ (Efikasi diri merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas). Adapun menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge bahwa “*self efficacy is the more confidence you have in your ability to succeed*”,³⁰ (Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki dan kemampuan untuk berhasil serta kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan). Jadi kedua pendapat Robbins di atas sama-sama menegaskan bahwa efikasi diri pada dasarnya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan baik.

²⁷A. Bandura, (1994). *Self Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press, 1998). Tersedia di: <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/BanGrowingPri.pdf> (diakses 9 Mei 2018)

²⁸Baron, R. A dan Byrne, D. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 93.

²⁹Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Education, 2012), h. 436

³⁰Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2011), h. 251

Sedangkan menurut John M Ivancevich dan Robert Konopaske bahwa “*self efficacy is the belief that one can perform well in a given situation*”.³¹ Keyakinan seseorang dapat melakukan dengan baik dalam situasi tertentu). Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan melakukan tugas khusus atau situasi tertentu.

Efikasi diri dapat diubah dengan pengalaman, sebagaimana dikuatkan juga bahwa untuk membangun kepercayaan diri yang tinggi seseorang individu harus dibiasakan menghadapi berbagai macam tugas dan persoalan baru dalam hidupnya. Ditambahkan juga menjelaskan bagaimana pengalaman *performants* (prestasi masa lalu), menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat. Keberhasilan tugas telah terbukti merupakan jenis intervensi yang paling efektif. Sehingga, semakin banyak seorang individu berhasil melakukan tugas dan menyelesaikan masalah. maka akan semakin tinggi dan baik kepercayaan dirinya.

Adapun konsep efikasi diri (*self efficacy*) dalam Islam salah satunya dipaparkan dalam beberapa ayat, salah satunya terdapat pada Q.S al-Baqarah (2) ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَي

³¹John M Ivancevich dan Robert Konopaske, *Human Resource Manajement* (New York: McGraw-Hill, 2013), h. 222

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا

إِفْرِينَ

Terjemahannya: “Allah tidak memberati seseorang melainkan apa yang terdaya olehnya. Ia mendapat pahala kebaikan yang diusahakannya, dan ia juga menanggung dosa kejahatan yang diusahakannya. (Mereka berdoa dengan berkata): "Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau mengirakan kami salah jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami ! Janganlah Engkau bebankan kepada kami bebanan yang berat sebagaimana yang telah Engkau bebankan kepada orang-orang yang terdahulu daripada kami. Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak terdaya memikulnya. Dan maafkanlah kesalahan kami, serta ampunkanlah dosa kami, dan berilah rahmat kepada kami. Engkaulah Penolong kami; oleh itu, tolonglah kami untuk mencapai kemenangan terhadap kaum-kaum yang kafir".³²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memberikan kemampuan kepada individu di dunia berdasarkan kemampuan yang dimiliki sehingga dalam menjalani suatu tugas dalam kehidupan seperti dalam menyelesaikan masalah haruslah dengan penuh keyakinan. Hal tersebut dikarenakan Allah SWT menepati setiap janji. Sama halnya dengan siswa di sekolah memiliki kemampuan dan permasalahan yang berbeda-beda pula maka dari itu mereka harus yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya dengan baik. Setiap siswa seharusnya memiliki keyakinan teguh bahwa dengan kemampuan yang dimiliki, masalah atau pekerjaan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT, Syaamil. Cipta Media, 2011), h. 27.

Terjemahannya “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kelebihan yang lebih sempurna dari makhluk lainnya sehingga manusia haruslah yakin bahwasanya ia mampu untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya dengan kelebihan yang telah Allah berikan. Jadi, manusia seharusnya tidak bersikap lemah dan pasif dengan segala problematika yang dihadapi tetapi harus kuat dan mempunyai pikiran yang lebih positif.

Berdasarkan beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

b. Dimensi *Self Efficacy*

Dimensi *self efficacy* Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu tingkat level, keluasan, dan kekuatan.³⁴

1) Tingkat (level)

Dimensi level mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat *self efficacy* seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan *self efficacy*. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 47

³⁴Bandura, A. *Guide for Constructing Self Efficacy scales*. (online). (<http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>), diakses 08 Mei 2018.

halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan.

Self efficacy individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2) Keluasan (generality)

Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktifitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self efficacy* yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self efficacy* seseorang.

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

3) Kekuatan (strength)

Dimensi strength merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.³⁵

Dimensi ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self efficacy* meliputi taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu, derajat kemantapan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan variasi situasi dimana penilaian *self efficacy* dapat diterapkan.

³⁵Bandura, *Self Efficacy*..., h. 42-46

c. Sumber *Self efficacy*

Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu pengamalan akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis.³⁶

1) Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *self efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *self efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

2) Pengalaman individu lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber *Self efficacy*-nya. *Self efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan *Self efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah

³⁶Bandura, *Self Efficacy, The Exercise of Control*, (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), h. 42

melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan *Self efficacy* individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

3) Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

4) Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, *self efficacy* bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu.

d. Proses *Self Efficacy*

Bandura menguraikan proses psikologis *self efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa cara yakni proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.³⁷ Berikut ini uraian proses psikologi *self efficacy*:

1) Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

2) Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan

³⁷Bandura, A. *Guide for Constructing Self Efficacy scales*. (<http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>), diakses 08 Mei 2018.

tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai pengharapan.

Self efficacy mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan. Teori nilai pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut. *Outcome expectation* merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauhmana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation*

3) Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi

tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

4) Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka penulis mensintesis *self efficacy* adalah keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut dengan indikator; (1) memiliki pandangan yang optimis, (2) berminat terhadap tugas, (3) memandang tugas sebagai tantangan bukan sebagai beban, (4) kemampuan dalam menyelesaikan tugas, (5) berkomitmen dalam

menyelesaikan tugas (6) bertahan dalam menyelesaikan tugas dalam kondisi apapun, (7) memiliki keuletan dalam menyelesaikan soal, (8) yakin akan kemampuan yang dimiliki, (9) belajar dari pengalaman, (10) menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif, (11) memiliki cara menangani stres dengan tepat.

C. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan ke-dan-an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keaktifan belajar siswa.³⁸

Dalam penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan disini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk

³⁸Ulum, "Keaktifan belajar siswa". <http://blogeulum.blogspot.com> (Diakses pada tanggal 25 juni 2018).

mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Diedrich dalam Hamalik membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

“(1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain; (2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi; (3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya; (4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; (5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya; (6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya; (7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; (8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.³⁹

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar. Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keadaan di mana siswa dapat aktif dalam belajar, yaitu aktif secara jasmani maupun rohani yang meliputi delapan kegiatan belajar seperti di atas.

³⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 90

b. Ciri-ciri Siswa yang Aktif dalam Pembelajaran

Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

“(1) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran; (2) Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa; (3) Mencobakan sendiri konsep-konsep; (4) Siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya.⁴⁰

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literatur lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis). Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaan, sehingga siswa akan mencoba dan mempraktekkannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat mengenai informasi tertentu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum. Untuk membuat siswa

⁴⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 71

menjadi aktif maka seorang guru harus lebih kreatif baik itu dalam mengajarnya maupun dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk dipakai dalam mengajar.

c. Bentuk Keaktifan Siswa

Kecendrungan psikologis dewasa ini, menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.⁴¹ Adapun bentuk-bentuk keaktifan yaitu :

1. Keaktifan Psikis

Menurut aliran kogniti belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. adapun kemampuan psikis ini meliputi:

“(1) Keaktifan indra. Dalam mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra dengan sebaik-baiknya, seperti: pendengaran, penglihatan, dan sebagainya; (2) Keaktifan Emosi. Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan telah dipelajari, serta gembira, berani dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung; (3) Keaktifan Akal. Dalam melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan; (4) Keaktifan Ingatan. Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan pesan dan memproduksi kesan.”⁴²

2. Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum-hukum *Law of exercise* yang mengemukakan bahwa belajar

⁴¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, h. 2.

⁴²Sriyono, et,al, *Tehnik belajar mengajar dalam CBSA*, Jakarta: Rineka cipta, 1992, h. 75.

memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Keaktifan fisik ini meliputi:

“(1) Mencatat. Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan dan menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya, berguna bagi pencapaian tujuan belajar. menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis; (2) Membaca. Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik, maka perlulah membaca dengan baik pula karena membaca adalah alat belajar; (3) Berdiskusi. Dalam berdiskusi ada beberapa katifitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar mengajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif; (4) Mendengar. Mendengar adalah respon yang terjadi karena adanya rangsangan suara. Diterimanya gelombang suara oleh indra pendengar tidak berarti ada perspsi sadar akan apa yang di dengar. Karena kenyataan inilah banyak orang yang mendengar namun pada kenyataannya mereka tidak mengerti atau mengingat apa yang mereka dengar. Dalam hal ini keaktifan siswa dalam mendengar apabila menjadikan anak didik mendengar informasi secara aktif dan bertujuan”.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keaktifan siswa dapat di lihat dari keaktifan psikis dan fisik yaitu apabila siswa mampu mengolah informasi yang diterima tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi di sertai dengan latihan-latihan.

d. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Paul D Deirich menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktifitasnya dalam proses pembelajaran yaitu: keaktifan visual, keaktifan lisan (oral), keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan menggambar, keaktifan motorik, keaktifan mental, dan keaktifan

⁴³Wasty soemanto, *Psikologi pendidikan...*, h. 109

emosional.⁴⁴ Penjelasan indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenisnya adalah keaktifan visual, keaktifan lisan, keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan menggambar, keaktifan motorik, keaktifan mental, dan keaktifan emosional.⁴⁵

- a) Keaktifan visual, Misalnya kegiatan siswa saat membaca materi ajar yang ada di buku, memperhatikan gambar atau contoh yang diberikan oleh guru saat menjelaskan materi, mengamati eksperimen yang dilakukan oleh guru atau siswa lain, dan mengamati tindakan siswa lain saat mengerjakan tugas di depan kelas.
- b) Keaktifan lisan (oral), misalnya kegiatan siswa saat mengemukakan suatu fakta atau prinsip yang berhubungan dengan materi pembelajaran, menghubungkan suatu kejadian yang berkaitan dengan materi, mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru atau bertanya kepada siswa lain saat mempersentasikan gagasannya di depan kelas, memberi saran baik kepada guru ataupun siswa saat diskusi kelas berlangsung, mengemukakan pendapat saat diskusi kelas berlangsung dan melakukan intruksi saat mengetahui terdapat kesalahan konsep materi pada penjelasan guru ataupun siswa.
- c) Keaktifan mendengarkan, misalnya saat mendengarkan penyajian materi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan presentasi hasil tugas siswa lain.
- d) Keaktifan menulis, misalnya saat siswa menulis kesimpulan dari penjelasan

⁴⁴Quintana, "Keaktifan Belajar Siswa". <http://sidi-quintana.blogspot.com> (Diakses pada tanggal 25 juni 2018).

⁴⁵Arikunto, Suharsimi, et.al, Keaktifan Belajar Siswa, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.12.

guru saat mendengarkan materi ajar, menulis tugas laporan, karangan, melakukan resume materi dari buku atau sumber belajar lain.

- e) Keaktifan menggambar, misalnya saat siswa menggambar konsep materi dengan pemahamannya, membuat grafik, diagram, peta.
- f) Keaktifan motorik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g) Keaktifan mental, misalnya saat siswa merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h) Keaktifan emosional, misalnya jika siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasannya baik saat di depan kelas ataupun ditempat duduknya

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka penulis mensintesis keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dengan indikator; (1) Keaktifan visual, (2) Keaktifan lisan, (3) Keaktifan mendengarkan, (4) Keaktifan menulis, (5) Keaktifan menggambar, (6) Keaktifan motorik, (7) Keaktifan mental, (8) Keaktifan emosional.

D. Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh kesiapan belajar dan *self efficacy* terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ros Mayasari dengan judul "*self efficacy* matematika sebagai mediator hubungan antara pengalaman belajar matematika dengan pilihan karir di bidang sains".⁴⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa model teoritis pilihan karir dibidang sains dapat dijelaskan melalui pengalaman belajar matematika, *self efficacy* matematika, orientasi jender dan *task value* matematika. *Self efficacy* matematika merupakan variabel mediator yang sempurna dalam hubungan antara pengalaman belajar matematika dan pilihan karir dibidang sains dan matematika. *self efficacy* matematika juga menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap pilihan karir dibidang sains dibandingkan dengan *task value* matematika, walaupun *task value* matematika tetap dapat memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap pilihan karir dibidang sains.
2. Penelitian Inggri, dengan judul "Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi"⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kesiapan belajar dengan hasil dan belajar adalah 0,316

⁴⁶Ros Mayasari, *Self efficacy matematika sebagai mediator hubungan antara pengalaman belajar matematika dengan pilihan karir di bidang sains*, Depok; *Disertasi Fak. Psikologi Universitas Indonesia*, 2012

⁴⁷Inggri Sepria "Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi" Jambi; *Jurnal* diterbitkan tahun 2015

dengan tingkat signifikansi t sebesar $0,013 < 0,05$. Hubungan keaktifan belajar siswa dengan hasil belajar adalah $0,471$ dengan tingkat signifikansi t sebesar $0,035 < 0,05$ dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan keaktifan belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi ditunjukkan dengan uji F dengan nilai $(6,272 > 3,17)$ dan nilai koefisien regresi ganda (R) sebesar $0,422$.

3. Penelitian Wenda, dengan judul “Hubungan antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2011-2012”.⁴⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa, diperoleh koefisien korelasi (r_s) $0,626$. (2) ada hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar geografi siswa, diperoleh koefisien korelasi (r_s) $0,749$. (3) semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin baik kesiapan siswa dan ada hubungan dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2011-2012, diperoleh koefisien korelasi (r_s) $0,697$.
4. Penelitian Irfan dengan judul “Hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru fakultas psikologi universitas airlangga”.⁴⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $0,467$ dengan taraf signifikansi $0,000$ maka dapat

⁴⁸Wenda Nurita, et. al. “Hubungan antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2011-2012” Lampung; Jurnal diterbitkan tahun 2011

⁴⁹M. Irfan “Hubungan *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga” Surabaya; Jurnal Psikologi pendidikan dan Perkembangan, Vol. 3, No. 3, diterbitkan tahun 2014

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang.

5. Penelitian Septariani dengan judul “Hubungan antara *self efficacy* dan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa universitas esa unggul”.⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar -0,589 dengan sig 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa universitas esa unggul. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tingkat tinggi lebih banyak bila dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki kecemasan tingkat rendah lebih banyak bila dibandingkan dengan mahasiswa tingkat tinggi.

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun ada perbedaan tesis yang peneliti ajukan yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian sehingga penelitian yang dilakukan tidak mengulang dari jurnal atau tesis yang telah ada sebelumnya. dalam penelitian " Hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari", dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam tentang kesiapan belajar dan *self efficacy* siswa di SMP Negeri 5 Kendari, keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari, dan hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan *Self efficacy* siswa dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari.

⁵⁰Winda Septariani dan Yuli Azmirozali “Hubungan antara *Self Efficacy* dan Kecemasan Saat Presentasi pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul” Jakarta; *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, diterbitkan tahun 2014

E. Kerangka Pikir

1. Hubungan Kesiapan Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Thorndike *readines* adalah *ready to act*, kesiapan untuk bertindak.⁵¹ Sama seperti yang dikatakan Cronbach *readines* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Ausubel mendefinisikan “*readines as ‘the adequacy of the student’s existing capacity in relation to some instructional objective’*”,⁵² kesiapan sebagai kecukupan siswa dari kapasitas yang ada terkait dengan beberapa tujuan pengajaran. Djamarah juga mengemukakan kesiapan merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.⁵³ Dengan demikian kesiapan dapat diartikan suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kesiapan belajar oleh Djamarah. Dalam teori ini dikemukakan ada 3 faktor kesiapan belajar, yaitu: kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil.

Kesiapan belajar adalah kesiapan dari segi fisik, kesiapan dari segi psikis dan kesiapan dari segi materil dan pengetahuan. Kesiapan dari segi fisik seperti jauh dari gangguan kelelahan, mengantuk, lesu dan lain-lain. Kesiapan dari segi psikis menyangkut kondisi mental dan emosional seperti konflik, gugup dan tegang, kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri dan konsentrasi. Kesiapan materil dan pengetahuan seperti kesiapan bahan

⁵¹Thorndike, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, (New York: John Wiley, 1977), h. 107.

⁵²Ausubel, David P., *The Use of Advanced Organizersmin the Learning And Retention of Meaningful Verbal Material” Journal of Education Psychology*, diterbitkan tahun 2012. h. 267.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses ...*, h. 35.

pelajaran, penguasaan materi, membaca buku pelajaran atau berita dari media cetak maupun elektronik, kecepatan waktu dalam menjawab dan kelancaran menghafal.

Kesiapan belajar dilihat dari kondisi seseorang yang siap dan mampu untuk memberi respon atau rangsangan yang diberikan akibat pengaruh dari interaksi yang terjadi yakni antara siswa dengan guru, tanpa kesiapan atau kesediaan belajar maka keaktifan siswa tidak akan terjadi dalam proses pembelajaran. Guru harus memperhatikan kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi yang baru atau bersifat lanjutan berupa penguasaan keterampilan yang lebih sederhana dan memungkinkan seseorang untuk memahami serta mencapai keterampilan yang lebih tinggi. Kesiapan belajar dipengaruhi oleh kematangan psikologi dan pengalaman siswa dalam pembelajaran yang berimplikasi pada keaktifan belajar siswa.

Keaktifan siswa berarti keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang meliputi keterlibatan secara fisik dan psikis. Siswa tidak hanya membutuhkan aspek pengetahuan tetapi juga memerlukan dikembangkannya aspek sikap dan keterampilan. Dengan mendorong aktif dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan atas beberapa kegiatan antara lain kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, matrik, kegiatan mental dan kegiatan emosi. siswa yang terlibat aktif akan lebih mudah menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Siswa akan terlibat untuk berbuat dan melakukan aktivitas pembelajaran yang aktif sehingga mereka akan terpacu untuk berfikir.

Berdasarkan asumsi tersebut maka tingkat kesiapan belajar siswa mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kesiapan belajar sedikit banyak berhubungan dengan keaktifan belajar siswa.

2. Hubungan *Self Efficacy* dengan Keaktifan Belajar Siswa

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa. Hal ini berangkat dari teori Bandura yang menyatakan bahwa Efikasi diri merupakan suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan performa yang telah terencana, dimana kemampuan tersebut telah terlatih oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap hidupnya. Keyakinan tersebut menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir dan memotifasi dirinya untuk bertindak. Selain itu juga mempengaruhi empat proses utama yaitu proses kognisi, motivasional, afeksi dan seleksi.

Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter bahwa "*self efficacy is an individual's belief that he or she is capable of performing a task*"⁵⁴ (efikasi diri merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas). Adapun menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge bahwa "*self efficacy is the more confidence you have in your ability to succeed*"⁵⁵ (efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki dan kemampuan untuk berhasil serta kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan

⁵⁴Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Managemen*, (New Jersey: Pearson Education, 2012), h. 436.

⁵⁵Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizaional Behavior*, (New Jersey: Pearson Education, 2011), h. 251.

yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan). Jadi kedua pendapat Robbins di atas sama-sama menegaskan bahwa efikasi diri pada dasarnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan baik.

Self efficacy menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi dan melakukan perbuatan. Seperti kepercayaan bermacam-macam efek, termasuk keempat proses mayor, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan proses seleksi. *Self efficacy* tentu dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi permasalahan, dengan keaktifannya dikelas. Kalau cenderung aktif, karena dia cenderung mampu. Kalau orang cenderung pasif, karena selalu salah. *Self efficacy* lebih terlihat dari mana asalnya menilai diri dari kemampuannya menghadapi masalah.

Nilai karakter akan berhasil ditanamkan kepada siswa apabila memenuhi indikator keberhasilan *self efficacy* yakni memiliki pandangan yang optimis, berminat terhadap tugas, bertahan menyelesaikan soal dalam kondisi apapun, dan menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif. Indikator tersebut sebagai tolak ukur melihat pengaruh *self efficacy* terhadap keaktifan belajar siswa. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan atau masalah-masalah yang dihadapi akan cenderung aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka pembuktian secara ilmiah keberadaan teori di atas melalui suatu penelitian sangat diperlukan. Untuk itu penulis

melakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa.

3. Hubungan Kesiapan Belajar dan *Self Efficacy* secara bersama-sama dengan Keaktifan Belajar Siswa

Secara bersama-sama, antara kesiapan belajar dan *self efficacy* ternyata berhubungan secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini terjadi karena secara teoritis pengertian kesiapan yang diungkap oleh Thorndike dalam Slameto bahwa kesiapan adalah syarat untuk belajar berikutnya.⁵⁶ Soemanto mengartikan *readines* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.⁵⁷ Sedangkan *self efficacy* menurut Bandura dan Wood yaitu *self efficacy* memiliki peran utama dalam proses pengaturan melalui motivasi individu dan pencapaian kerja yang sudah ditetapkan.⁵⁸ Pertimbangan dalam *self efficacy* juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan siswa dalam melaksanakan tugasnya.

Teori di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan belajar maka akan menambah keyakinan diri siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang berpandangan atau berkeyakinan terhadap dirinya yang menimbulkan optimis dan percaya diri dan selalu bersikap terhadap segala sesuatu. Hal ini dapat membantu siswa untuk menumbuhkan keaktifan belajar. Semakin proporsional kesiapan belajar dan *self efficacy* akan berdampak pada persepsi keaktifan belajar. Perhatian yang cukup akan memotivasi seorang

⁵⁶Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 114.

⁵⁷Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 2

⁵⁸Bandura, A. & Schunk, D.H. "Cultivating Competence, Self Efficacy, and Instrinsic Interest Trough Proximal Self Motivation". *Journal of Psychology and social Psychology*, 1989. h. 41.

siswa untuk lebih giat belajar yang pada akhirnya semakin baik dalam proses pembelajaran.

Demikian halnya dengan kesiapan belajar dan *self efficacy* yang berpengaruh secara simultan terhadap keaktifan belajar siswa sebab menentukan intensitas belajar siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran, peranan siswa maupun guru sangat diperlukan untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Penalaran di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan belajar yang diperkuat oleh kepercayaan diri (*self efficacy*) yang tinggi maka akan semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa. Dengan demikian diduga bahwa kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersama-sama berhubungan positif dengan keaktifan belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deduksi teori dan kerangka berpikir maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara kesiapan belajar dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari
2. Ada hubungan positif antara *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari
3. Ada hubungan positif antara kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersama-sama dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.